

Perbedaan Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Antara Siswa *Low Class* dengan Siswa *Potential Class*

Sri Sayekti
SMP Negeri 2 Waru
e-mail: sri-sayekti13@yahoo.co.id

Suroso
Fakultas Psikologi
Untag Surabaya
e-mail: sosok-06@yahoo.com

Abstract. *The main purposive of this research are This research aims: 1) to determine the difference between students learning motivation the low class and the potential class, 2) to determine the difference between self-confidence of low class students and potential class students. The subjects in this study were students of SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo 100 students consisting of 50 students low class and 50 students potential class, with a sampling technique proportioned stratified random sampling (the selection is based on a group of subjects and grade levels of research objectives, in a random way through sweepstakes). The analysis is used to see the differences in learning motivation and confidence between the student and the low class and potential class using t-Test. Based on the analysis, the differences between students learning motivation low class and potential class students obtained results $t (-6,129) < t \text{ table } (-1,984)$, by sig. 0,000, so it can be concluded that there is a difference very significant between students' learning motivation low class and potential class students, which means students motivation potential class (mean = 269,92) higher than low class student motivation (mean = 237,88). Similarly, based on the analysis, the difference in self-confidence between the student low class and potential class obtained results $t(-4,770) < t \text{ tabel } (-1,984)$, by sig. 0,000, so it can be concluded that there is a difference very significant between the students self-confidence low class and potential class students, which means self-confidence potential class students (mean= 185,56) is higher than the self-confidence low class student (mean= 169,00).*

Keywords: *Low Class and Potential Class, Learning Motivation, Self-Confidence*

Intisari. Tujuan utama penelitian adalah: 1) untuk menentukan perbedaan antara motivasi belajar siswa kelas rendah dan kelas potensial, 2) untuk menentukan perbedaan antara kepercayaan diri siswa kelas rendah dan potensi siswa kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo 100 siswa yang terdiri dari 50 siswa kelas rendah dan 50 siswa kelas potensial, dengan teknik pengambilan sampel proporsional stratified random sampling (pemilihan didasarkan pada kelompok mata pelajaran dan tingkatan kelas penelitian tujuan, dengan cara acak melalui undian). Analisis ini digunakan untuk melihat perbedaan motivasi dan kepercayaan diri antara siswa dan kelas rendah dan kelas potensial dengan menggunakan t-Test. Berdasarkan hasil analisis, perbedaan antara siswa motivasi belajar kelas rendah dan potensi siswa kelas diperoleh hasil $t (-6129) < t \text{ tabel } (-1.984)$, dengan sig. 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara motivasi belajar kelas rendah siswa dan potensi siswa kelas, yang berarti motivasi siswa potensial class (rata-rata = 269,92) lebih tinggi daripada motivasi siswa kelas rendah (rata-rata = 237, 88). Demikian pula, berdasarkan analisis, perbedaan kepercayaan diri antara siswa kelas rendah dan kelas potensial diperoleh hasil $t (-4770) < t \text{ tabel } (-1.984)$, dengan sig. 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara siswa percaya diri kelas rendah dan potensi siswa kelas, yang berarti siswa percaya diri potensi kelas (rata-rata = 185,56) lebih tinggi dari rasa percaya diri yang rendah siswa kelas (rata-rata = 169,00).

Kata kunci: Kelas rendah, kelas potensial, motivasi belajar, percaya diri

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Menurut Faturrahman (2012), agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkannya dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi muda akan mampu bersaing dalam era globalisasi dan akan tercetak generasi emas untuk menyongsong Indonesia jaya.

Seiring dengan hal tersebut pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah yang merupakan bagian integral di sekolah diharapkan membantu siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan yang dimaksudkan agar siswa mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Ghufron dan Risnawita (2011) menegaskan bahwa perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Latipah (2012) berpendapat menurut beberapa ahli motivasi mempengaruhi pembelajaran dan perilaku. Widyarini (2009) menandakan bahwa tanpa adanya kebutuhan yang berkembang menjadi tujuan atau tanpa adanya tujuan yang dikembangkan dalam hidup, orang tersebut tidak akan memiliki energi yang mendorongnya untuk bertindak atau kehilangan motivasi hidup.

Motivasi belajar yang tumbuh pada diri siswa, akan tumbuh pula rasa percaya diri pada siswa. Tentunya tidak dapat dipungkiri, remaja yang tidak memiliki percaya diri akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, ketrampilan, kemandirian serta membuat remaja tersebut tidak cakap bersosialisasi (tidak gaul). Remaja tersebut tidak punya keberanian untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya (Surya, 2010). Kepercayaan diri bisa menghasilkan perwujudan diri dan pencapaian yang berhasil. Pada diri sendiri (Peale, 2009). Latih kecakapan dan percaya pada diri sendiri

untuk menghindari rasa bersalah dan rasa rendah diri (Hariyono, 2000).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan diri dalam diri remaja, karena hal ini akan berpengaruh pada perkembangannya di masa mendatang. Pada masa remaja mulai mencari identitas diri, mereka mulai mengenal lawan jenis, dan mereka mulai menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Kontrol emosi remaja masih labil, mereka cenderung membe-rontak, bahkan mereka enggan adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupannya. Terjadinya perubahan tersebut, kadang secara psikologis beberapa anak belum siap menerimanya, sehingga timbul rasa kurang percaya diri.

Berkaitan dengan penerimaan siswa baru, di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo, setelah melakukan sesuai dengan prosedur dari Dinas Pendidikan dan jumlah siswa yang diterima sesuai dengan pagu, maka pada awal masuk tahun ajaran baru selain dilakukan Orientasi Siswa dan Psikotes, juga dilakukan *Placement test*. Berdasarkan hasil psikotes, hampir semua IQ siswa berada pada klasifikasi Rata-Rata Normal (91-110). Namun berdasarkan hasil *placement test*, nilai sebagian siswa dibawah KKM, tidak sesuai dengan nilai Ujian Nasional (UN) ataupun Nilai Akhir (NA) yang mereka dapatkan.

Sistem penempatan siswa yang diterapkan di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo, hampir 5 tahun ini berdasarkan hasil *placement test*, yang terbagi dalam kelompok kelas *low class* dan *potential class* diharapkan agar siswa mampu mencapai prestasi maksimal dan mampu mengeksplor dirinya dalam aktivitas di sekolah, namun kenyataannya siswa *low class* tampak berbeda dengan siswa *potential class*. Perilaku motivasi belajar siswa *low class* tampak rendah ditandai dengan malas mengerjakan tugas, lebih suka tugas kelompok, menyontek tugas teman/saat ulangan, membolos, enggan mengerjakan tugas yang sulit, keluar kelas saat jam kosong. Perilaku kepercayaan diri siswa *low class* juga tampak rendah, ditandai dengan ragu akan kemampuannya, tidak minat dalam aktivitas di sekolah, cenderung melanggar tata tertib sekolah.

Segala upaya telah dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa *low class* tersebut, baik oleh guru BK,

wali kelas, guru-guru mata pelajaran maupun pihak sekolah, dalam bentuk memberikan motivasi, mengikut-sertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan outbound training.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui secara teoritis dan praktis adakah perbedaan motivasi belajar antara siswa *low class* dengan siswa *potential class*, dan adakah perbedaan kepercayaan diri antara siswa *low class* dengan siswa *potential class*. Apabila terbukti memang ada perbedaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi Kepala Sekolah untuk membuat penempatan kelas yang berbeda dengan penempatan kelas saat ini.

Motivasi Belajar

Kata motivasi sering diartikan sebagai dorongan. Menurut Hidayat (2009), motivasi berasal dari bahasa Latin “movere” yang berarti to move. Djalali (2012), Ghufrondan Risnawita (2011) berpendapat motivasi digunakan untuk menjelaskan adanya daya atau kekuatan yang mendorong dan mengarahkan organisme untuk melakukan aktivitas tertentu. Santrock (2011), Ormrod (2008) dalam Latipah (2012) berpendapat motivasi adalah proses yang memberi semangat/ energi, arah, dan kegigihan/ mempertahankan perilaku.

Saleh (2011) mendefinisikan motivasi adalah hal yang menggerakkan keinginan dan mimpi menjadi kenyataan melalui usaha yang terus menerus tanpa putus untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Slavin dalam Latipah (2012) mengemukakan motivasi memiliki intensitas dan arah.

Berdasarkan pengertian motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan yang memberi dorongan/ semangat, arah, yang merupakan control batiniah dari tingkah laku untuk mewujudkan yang diinginkan.

Adapun istilah belajar tidak lepas dengan individu, khususnya siswa. Latipah (2012) menandakan setiap aspek kehidupan selalu berkaitan erat dengan masalah belajar. Siswa diharapkan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Perilaku siswa sebagai hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungannya diharapkan terjadi perubahan. Hal ini seiring dengan pendapat Passer (2009) dalam Latipah (2012),

belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari adanya latihan. Secara ringkas Sardiman (2011) dalam Partini (2012) berpendapat motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar yaitu suatu daya penggerak yang memiliki intensitas dan arah mengubah tingkah laku yang relatif permanen pada setiap individu sebagai hasil proses interaksi individu dengan lingkungan dan latihan.

Kepercayaan Diri

Ahira (2012) mengartikan percaya diri adalah sebuah perasaan yang muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. Surya (2010) mengartikan percaya diri sebagai suatu gambaran pemikiran dan perasaan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap kemampuan diri yang dimilikinya, meliputi kemampuan intelektual, sikap, perasaan, kekuatan fisik, dan penampilan diri.

Menurut Mastuti(2008), kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya. (Lumpkin, 2004) berpendapat kepercayaan diri merupakan suatu konsep yang menarik. Mempercayai diri sendiri maksudnya adalah berfikir tentang kemampuan atau kecakapan seseorang, bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan (Niven, 2004). Menurut Cahyo (2011) kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Orang yang percaya diri adalah orang yang tahu kualitas dirinya dan tidak bergantung kepada orang lain untuk merasa nyaman (Sugiarto, 2009). Orang-orang yang percaya diri merasa dirinya aman dengan mengetahuinya, sangat rileks dan ingin mendengar dan belajar dari orang lain (Taylor, 2009).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan dan sikap positif akan kemampuan diri, dapat memanfaatkan secara tepat dan berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan.

Kelompok kelas siswa dalam *low class* dan *potential class*

Secara historis, tes penempatan memilah siswa kedalam kelompok homogen keterampilan dalam tingkat kursus yang sama dan memperkenalkan siswa untuk materi pelajaran (http://en.wikipedia.org/wiki/Placement_testing. Diakses 26 Januari 2014, pukul 10.00 WIB).

Tes Penempatan (*Placement Test*) diberikan pada awal tahun pelajaran sebagai proses untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang dicapai sehubungan dengan program pembelajaran yang akan ditempuh. Maksud tes ini adalah untuk menempatkan siswa sesuai tingkat pengetahuan yang dicapai atau dimiliki. Tes ini disebut juga Tes Acuan Norma (*Norm Referenced Test*) karena mengacu pada norma tertentu. Tes ini untuk menentukan tingkat kemampuansiswa dalam satu atau lebih mata pelajaran (<http://dictionary.infoplease.com/placement-test>, diakses 26 Januari 2014 pukul 10.10 WIB).

Alasan mendasar SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo membuat pengelompokan siswa/ penempatan kelas berdasarkan hasil *placement test* (*low class* sampai dengan *potential class*) yaitu siswa diharapkan mendapat pelayanan sesuai dengan potensinya. Penyebab siswa *low class* berprestasi rendah sebenarnya bukan karena IQnya rendah, tetapi penyebabnya adalah siswa *low class* malas belajar di rumah sebelum materi itu disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru-guru diharapkan lebih sabar dalam memberi pelayanan, khususnya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa *low class*.

Motivasi belajar dan Kepercayaan Diri Siswa *Low Class* dan Siswa *Potential Class*

Sistem pemetaan siswa SMP Negeri 2 Waru yang berdasarkan hasil *placement test* terbagi dalam 2 kelompok kelas yaitu *low class* dan *potential class*. Siswa *low class* termasuk siswa yang memiliki prestasi rendah (dibawah kapasi-

tasnya), sedangkan siswa yang *potential class* termasuk siswa yang memiliki prestasi tinggi (sesuai dengan kapasitasnya). Padahal pada saat awal masuk mereka memiliki nilai yang hamper sama.

Menurut Gunardi (2011) Anak yang berprestasi dibawah kapasitasnya adalah mereka yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang mumpuni untuk bersaing dengan sebayanya. Hanya saja, kebanyakan dari mereka memiliki masalah-masalah sendiri sehingga membuat prestasinya tidak sebaik kapasitas anak normal. Ciri-ciri anak berprestasi dibawah kapasitasnya, antara lain: 1) Rendahnya motivasi untuk berprestasi, 2) Tidak ada tujuan dan cita-cita, 3) Memiliki kemampuan prediksi kesuksesan rendah, 4) Merasa tidak bahagia, 5) Memiliki masalah psikologis dengan orang dewasa, 6) Tidak memiliki masalah intelegensi. Miranda (2000), Winkel (1986) dan Santrock (1988) dalam Akbar, R-Hawadi (2006) berpendapat salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang ada pada siswa yaitu motivasi.

Menurut Efendi (2012) Orang tua yang tidak mengapresiasi prestasi anak akan membuat anak merasa usahanya yang terbaik tidak dihargai. Pada titik inilah semangat dan motivasi untuk berprestasi yang sebelumnya bergemuruh lambat laun akan pupus. Anak tidak hanya menurun kualitas belajarnya tapi juga akan beralih pada hal-hal lain dan bisa bersifat negatif.

Gunardi (2011) berpendapat penyebab prestasi dibawah kapasitas, diantaranya: 1) Anak merasa tidak tidak diberi penghargaan atas usaha yang ia lakukan dan berlangsung terus menerus, 2) Adanya estimasi diri yang rendah, 3) Orang tua terlalu menuntut dan terlalu mere-mehkan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar dibawah kapasitas (siswa *low class*) sebenarnya tidak memiliki masalah intelegensi, tetapi karena masalah yang muncul dari dalam dirinya yaitu rendahnya motivasi belajar, dan masalah-masalah yang dipengaruhi dari luar dirinya yaitu buruknya pergaulan

Cahyo (2011) berpendapat sikap percaya diri akan membuat seseorang lebih bersemangat untuk melakukan sesuatu sehingga dapat berprestasi dalam bidang yang ditekuninya.

Menurut Surya (2010), Tentunya tidak dapat dipungkiri remaja yang tidak memiliki percaya diri akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, ketrampilan dan kemandirian serta remaja tersebut tidak cakap bersosialisasi (tidak gaul).

Menurut Efendi (2012) tindakan merendahkan pribadi anak akan berakibat buruk. Rasa percaya diri dan tak gentar dengan tantangan akan berubah menjadi putus asa dan takut menghadapi tantangan-tantangan baru. Akibatnya prestasi belajar anak menurun. Akibatnya prestasi belajar anak menurun.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki prestasi dibawah kapasitas (prestasi rendah) karena kurangnya kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang rendah akan menghambat siswa dalam perkembangan prestasinya, ragu dalam mengeksplor ketrampilannya dan sosialisasinya.

Hipotesis

1. Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa low class dengan siswa potential class. Motivasi belajar siswa *potential class* lebih tinggi daripada siswa *low class*.
2. Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa low class dengan siswa potential class. Motivasi belajar siswa *potential class* lebih tinggi daripada siswa *low class*.

METODE

Subyek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian sebanyak 100 siswa (acuan teori Bungin, 2013) yang terdiri dari 50 siswa *low class* dan 50 siswa *potential class* di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo, dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Menurut Riduwan (2003) *Proportionate Stratified Random Sampling* ialah pengambilan sampel penelitian sesuai dengan tujuan, berstrata dan dilakukan secara acak.

Alat ukur Motivasi belajar

Penulis melakukan uji beda butir untuk mengetahui apakah yang ada pada alat ukur memenuhi syarat. Pengujian validitas skala ini menggunakan skor total seluruh aitem sebagai

kriteria internal alat ukur., dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.

Aitem-aitem skala dianggap valid bila nilai r (korelasi) skor aitem dengan skor total/Corrected Item Total Correlation diatas 0,3 dan sebaliknya yang berada dibawah 0,3 dianggap tidak valid.

Indikator yang penulis gunakan berdasar ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2011) sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet menghadapi kesulitan, 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, 4) Perasaan senang saat bekerja, 5) Bosan pada tugas yang sifatnya rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya. 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, 8) Senang mencari dan memecahkan masalah belajar.

Koefisien validitas aitem yang sah atau valid, pada putaran pertama diperoleh Cronbach's Alpha 0,944, dan diketahui ada 8 aitem yang tidak valid karena r (korelasi) skor aitem dengan skor total / Corrected Item Total Correlation dibawah 0,3 ($r < 0,3$). Adapun setelah dilakukan putaran kedua diperoleh Cronbach's Alpha 0,952, dan diketahui sudah tidak ada aitem yang tidak valid karena r (korelasi) skor aitem dengan skor total /Corrected Item Total Correlation semua diatas 0,3 ($r > 0,3$), sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

Kepercayaan diri

Indikator kepercayaan diri yang digunakan peneliti yaitu berdasar teori Lauster (1992) dalam Ghufro dan Risnawita (2011), berpendapat orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif, ditandai dengan 1) keyakinan kemampuan diri, 2) optimis 3) Objektif, 4) Bertanggung jawab, 5) Rasional dan realitas

Koefisien validitas aitem yang sah atau valid, pada putaran pertama proses uji validitas diperoleh Cronbach's Alpha 0,925, dan diketahui ada 4 aitem yang tidak valid karena r (korelasi) skor aitem dengan skor total /Corrected Item Total Correlation dibawah 0,3 ($r < 0,3$) Adapun setelah dilakukan putaran kedua proses uji validitas diperoleh Cronbach's Alpha 0,928, dan diketahui sudah tidak ada aitem yang tidak valid karena r (korelasi) skor aitem dengan skor total /Corrected Item Total Correlation semua

diatas 0,3 ($r > 0,3$), sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data

Uji Normalitas Motivasi Belajar

Kriteria yang digunakam yaitu jika rasio kurtosis antara -2 sampai 2 (Priyatno, 2012). Berdasarkan uji normalitas data motivasi belajar siswa *Low Class* diperoleh rasio kemiringan = $0,597/ 0,337 = 1,771$. Demikian juga diperoleh rasio kurtosis = $0,044/ 0,662 = 0,066$. Hal ini berarti sebaran data motivasi belajar siswa kelompok *low* berkategori normal. Untuk uji normalitas data motivasi belajar siswa *Potential Class* yang diperoleh rasio kemiringan = $-0,351/0,337 = -1,042$. Demikian juga diperoleh rasio kurtosis = $-0,122/ 0,662 = -0,184$. Hal ini berarti sebaran data motivasi belajar siswa kelompok *potential* berdistribusi normal. Berdasarkan analisis Kolmo-gorov-Smirnov nilai Z yang diperoleh untuk Motivasi Belajar kelompok *Potensial* diperoleh 0,650, dengan taraf Sig. (2-tailed) 0,792, sehingga $> 0,05$, berarti sebaran data motivasi belajar siswa kelompok *potensial* berkategori normal. Demikian pula pada kelompok siswa *Low* sebaran data Motivasi Belajar diperoleh 1,312, dengan taraf sig. 0,064, yang berarti sebaran data motivasi belajar siswa kelompok *Low* berkategori normal.

Kepercayaan Diri

Berdasarkan uji normalitas data kepercayaan diri yang diperoleh dari sampel penelitian, untuk siswa *Low Class* diperoleh rasio kemiringan = $-0,195/ 0,337 = -0,579$. Demikian pula rasio kurtosis = $-0,757/ 0,662 = -1,144$. Dapat disimpulkan bahwa data kepercayaan diri untuk siswa *Low Class* berdistribusi normal. Untuk siswa *Potential Class* diperoleh rasio kemiringan = $-0,378/ 0,337 = -1,122$. Demikian pula rasio kurtosis = $-0,383/ 0,662 = -0,579$. Dapat disimpulkan bahwa data kepercayaan diri siswa *Potential Class* berdistribusi normal.

Berdasarkan analisis Kolmo-gorov-Smirnov nilai Z yang diperoleh untuk kepercayaan diri kelompok *Potensial* diperoleh 0,529, dengan taraf Sig. (2-tailed) 0,943 sehingga $> 0,05$, berarti sebaran data kepercayaan diri siswa kelompok *potensial* berkategori normal. Demikian pula

pada kelompok siswa *Low* sebaran data kepercayaan diri diperoleh 0,449, dengan taraf sig. 0,988, yang berarti sebaran data kepercayaan diri siswa kelompok *Low* berkategori normal.

Uji Homogenitas Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada kolom test of *Homogeneity of Variance*, bahwa Levene Statistic motivasi belajar kelompok siswa *low* dengan potensial diperoleh 0,050 dengan taraf signifikansi 0,824, sehingga $> 0,05$, berarti bahwa kedua kelompok ini tidak ada perbedaan atau bervarian homogen

Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil uji homogenitas terlihat bahwa *Levene* Statistik kepercayaan diri kelompok siswa *low* dengan potensial diperoleh 0,022 dengan taraf signifikansi 0,882, sehingga $> 0,05$, berarti bahwa kedua kelompok ini tidak ada perbedaan atau bervarian homogen.

HASIL ANALISIS

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik statistik, yaitu Uji-t atau t-Test. Menurut Winarsunu (2012) tehnik statistik ini untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Adapun perhitungan analisis Uji-t ini dengan bantuan program *SPSS 20*

Berdasarkan hasil analisis uji-t motivasi belajar diperoleh t hitung sebesar -6,129. T tabel pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 : 2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $100-2 = 98$, hasil diperoleh untuk t tabel sebesar -1,984. Oleh karena t hitung $< t$ tabel, dengan taraf signifikansi 0,000, hal ini berarti ada perbedaan motivasi belajar yang sangat signifikan antara kelompok siswa *low* dengan kelompok siswa *potensial*. Mean motivasi belajar kelompok siswa *potensial* diperoleh 269,92, sedangkan Mean motivasi belajar siswa *low* diperoleh 237,88, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa *potensial* lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa *low*. Berdasarkan hasil analisis uji t kepercayaan diri diperoleh t hitung sebesar -4,770. T tabel pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 : 2 = 0,025

(uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $100-2 = 98$, hasil diperoleh untuk t tabel sebesar $-1,984$. Oleh karena t hitung $< t$ tabel, dengan taraf signifikansi $0,000$, Mean kepercayaan diri kelompok siswa potensial diperoleh $185,56$, sedangkan Mean kepercayaan diri siswa low diperoleh $169,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa potensial lebih tinggi daripada kepercayaan diri siswa low.

Hasil Uji-t “Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri

Group Statistics

	CLASS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MOTIVASI BELAJAR	1	50	217.88	26.465	3.743
	2	50	209.92	25.810	3.650
KEPERCAYAAN DIRI	1	50	169.00	16.990	2.404
	2	50	185.56	17.714	2.505

Class 1 = Low

Class 2 = Potential

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
MOTIVASI BELAJAR	Equal variances assumed	.050	.824	-.0129	98	.000	-32.040	5.228	-42.415	-21.665
	Equal variances not assumed			-6.128	97.939	.000	-32.040	5.228	-42.415	-21.665
KEPERCAYAAN DIRI	Equal variances assumed	.022	.882	-4.770	98	.000	-16.500	3.472	-23.450	-9.670
	Equal variances not assumed			-4.770	97.832	.000	-16.500	3.472	-23.450	-9.670

PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa *hipotesis pertama* yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa potential class lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa low class *diterima*, artinya ada perbedaan sangat signifikan motivasi belajar antara siswa low class dan siswa potential class.

Penulis melakukan penelitian ini dilandasi oleh pengalaman penulis sebagai guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo, dimana penulis mengamati adanya gejala perbedaan motivasi belajar siswa dalam kelompok kelas yang berbeda. Banyak hal yang tampak berbeda antara siswa *low class* dan

siswa *potential class* berkaitan dengan motivasi belajarnya.

Tujuan awal sistem pengelompokan kelas berdasarkan hasil *placement test* ini agar siswa mendapatkan pelayanan yang lebih personal sesuai dengan kebutuhannya/ potensi yang dimiliki. Bagi siswa yang prestasinya dibawah kapasitasnya (*low class*) cenderung lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan guru, berbeda dengan siswa yang berprestasi sesuai kapasitasnya (*potential class*). Namun kenyataannya, guru yang seharusnya bisa melayani siswa *low class* ini kurang telaten, kadang terpancing emosi, siswa-siswa tersebut dikirim keruang BK, atau bahkan guru memilih meninggalkan kelas. Penyebab dari permasalahan tersebut yaitu siswa *low class* malas mengerjakan PR, sering menunda-nunda tugas, cenderung mencontek saat mendapatkan tugas ataupun saat ulangan, keluar kelas saat jam kosong meskipun ada tugas yang harus diselesaikan, pasif dalam berdiskusi, saling melepas tanggung jawab saat kerja kelompok, beberapa siswa membolos dengan bermain PS. Pelayanan guru yang demikian ini, semakin membuat siswa tidak mendapatkan pelajaran yang seharusnya mereka dapatkan, sehingga mereka semakin tertinggal.

Berdasarkan kenyataan diatas, terbukti bahwa dalam diri siswa *low class* belum tumbuhnya kebutuhan belajar yang berkembang menjadi tujuan atau tujuan yang dikembangkan untuk mencapai cita-citanya, sehingga memiliki energi yang mendorongnya untuk bertindak. Hal ini berbanding terbalik dengan siswa *potential class* yang kenyataannya rajin dalam mengerjakan tugas, menyelesaikan tugas yang diberikan guru saat jam kosong, aktif dalam berdiskusi, sehingga guru yang mengajar senang bersama mereka karena guru merasa siswa *potential class* ini mempunyai minat belajar yang tinggi.

Menurut Gunardi (2011), anak yang berprestasi dibawah kapasitasnya adalah mereka yang sebenarnya memiliki kecerdasan yang mumpuni untuk bersaing dengan sebayanya. Hanya saja kebanyakan dari mereka memiliki masalah-masalah sendiri, sehingga membuat prestasinya tidak sebaik kapasitas anak normal. Hal ini terbukti pada siswa SMP Negeri 2 Waru yang sebenarnya memiliki tingkat Intelegensi rata-

rata normal dan saat awal masuk memiliki nilai yang hampir sama, namun setelah dilakukan *placement test* menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, akhirnya mereka ditempatkan dalam kelompok kelas kurang berpotensi (*low class*), yang dalam kenyataannya mereka semakin kurang motivasi belajar, merasa pesimis, kurang ada rasa bersaing antar teman dikelasnya, memiliki kemampuan prediksi kesuksesan yang rendah, semakin merasa tersisih.

Orang tua yang anaknya berada pada posisi *low class* timbul rasa kecewa dengan keberadaan anaknya, mereka cenderung membandingkan-bandingkan dengan siswa *potential class* ataupun saudaranya yang berprestasi, yang sebenarnya tujuan awalnya ingin memotivasi anaknya, namun anak tidak mau dibandingkan, seringkali anak dimarahi karena malas belajar, apalagi saat mendapat undangan orang tua karena perilaku anak yang tidak menghiraukan guru di kelas sehingga guru marah.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, kenyataannya terbukti bahwa motivasi belajar siswa *potential class* lebih tinggi dari motivasi belajar siswa *low class*.

Hipotesis kedua diterima, karena setelah diadakan penelitian ternyata kepercayaan diri siswa *potential class* lebih tinggi daripada kepercayaan diri siswa *low class*, artinya kelompok kelas sangat berpengaruh pada kepercayaan diri siswa. Ada perbedaan yang sangat signifikan kepercayaan diri siswa antara siswa *low class* dan siswa *potential class*.

Pengamatan awal penulis tampak adanya perbedaan perilaku-perilaku siswa yang *low class* dengan siswa *potential class*, terbukti bahwa siswa *low class* ragu akan kemampuannya, kurang yakin dalam persaingan, tidak mau terlibat dalam kegiatan sekolah, malas mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas. Namun sebaliknya dengan perilaku siswa yang *potential class*. Mereka yakin akan potensi dirinya, sehingga selalu aktif dalam mengerjakan PR, mengikuti kegiatan sekolah, tumbuh rasa bersaing yang tinggi. Dengan kondisi semacam itu, tentunya guru-guru lebih senang dalam mengajar siswa *potential class*, karena mereka semangat dalam menerima materi

pelajaran dan betul-betul siap menerima pelajaran, yang tentunya berbeda dengan siswa *low class*.

Kepercayaan diri adalah keyakinan dan sikap positif akan kemampuan diri, dapat memanfaatkan secara tepat dan berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan. Sebagaimana pengertian diatas, dalam kenyataannya siswa *low class* memang kurang memiliki kepercayaan diri. Menurut Surya (2010) remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri tidak mampu untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan menurut Smith (2009) kepercayaan diri yang kurang dapat menghentikan langkah-langkah positif untuk mencapai tujuan.

Siswa-siswa yang merasa berada pada kelas berkapasitas rendah kenyataannya semakin pesimis dengan potensi dirinya, sehingga mereka enggan mengeksplor untuk pengembangan dirinya, baik dalam prestasi akademik maupun prestasi non akademik (kegiatan ekstrakurikuler, OSIS).

Mereka merasa tidak mampu bersaing dengan siswa *potential class*. Dengan lingkungan bersama siswa-siswa yang berkapasitas rendah ini, mereka semakin rendah keyakinan akan potensi yang dimiliki yang sebenarnya masih bisa dikembangkan. Mereka semakin membatasi pergaulannya. Kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan juga bersama dengan teman-teman dari kelas yang berkapasitas rendah tersebut. Mereka merasa lebih nyaman untuk melakukan bersama teman-teman yang tentunya memiliki kepercayaan diri yang rendah. Demikian pula dengan siswa *potential class* juga lebih nyaman bergaul dengan teman-teman dari kelas yang berpotensi, diantara mereka tumbuh rasa bersaing positif, sehingga nilai-nilai mereka tinggi dan potensi non akademik terekplor dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dibahas bahwa adanya penempatan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo, dengan membuat kelompok kelas (*low class dan potential class*) ternyata kurang kondusif terutama bagi siswa yang terkelompok dalam *low class*, dimana siswa yang berada dalam kelompok berkapasitas rendah tersebut semakin

tidak memiliki motivasi belajar dan tidak memiliki kepercayaan diri. Namun disisi lain siswa yang terkelompok dalam *potential class*, semakin kondusif, dalam arti mereka memiliki motivasi belajar dan kepercayaan diri yang tinggi. Menurut penulis, penempatan kelas dengan sistem kelompok kelas tersebut perlu dikaji kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa *low class* dan siswa *potential class*. Motivasi belajar siswa *potential class* lebih tinggi daripada siswa *low class*.
2. Ada perbedaan kepercayaan diri antara siswa *low class* dan siswa *potential class*. Kepercayaan diri siswa *potential class* lebih tinggi daripada siswa *low class*.

Sebagai akhir dari penulisan tesis ini, penulis berkesempatan menyampaikan saran-saran yang tentunya berharap agar bermanfaat bagi semua pihak.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan layanan dan perhatian kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dengan cara:

- a. Tidak membanding-bandingkan, tetapi sebaliknya memberikan reward.
- b. Membentuk kelompok belajar secara heterogen, dan siswa terbimbing belajarnya melalui tutor sebaya
- c. Melakukan pendampingan terhadap tugas-tugas yang diterima siswa.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya menerima kondisi anaknya dengan kapasitas potensi yang dimilikinya, dengan cara:

- a. Melakukan pendampingan belajar di rumah, sehingga anak merasa nyaman.
- b. Tidak membanding-bandingkan anak
- c. Memberikan reward sekecil apapun perkembangan kemajuan anak.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya mampu menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bagi siswa *Low* diharapkan mau bertanya dan belajar bersama siswa potensial, tumbuh rasa optimis dan akan terjadi peningkatan prestasi. Bagi siswa potensial juga diharapkan mau bergabung dan mau membimbing secara ikhlas temannya yang *Low*.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan penulis dengan variabel bebas kelompok kelas (*low class* dan *potential class*), diperoleh hasil bahwa siswa *potential class* motivasi belajarnya dan kepercayaan dirinya lebih tinggi daripada siswa *low class*. Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan-kandengan melakukan:

- a. Penelitian eksperimenmelalui metode yang tepat untuk mengembangkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa.
- b. Penelitian dengan variabel bebas lainnya, misalnya tempat tinggal pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan lain-lain.

5. Bagi Para Pengambil Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, ternyata pengelompokan kelas yang merupakan kebijakan dari Kepala Sekolah lebih menguntungkan siswa *potential class* daripada siswa *low class*. Motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa *low class* malah semakin rendah, tetapi sebaliknya siswa *potential class* semakin tinggi. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi Kepala Sekolah dalam *mensetting* penempatan kelas di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo. Tempatkan mereka bersama dengan siswa yang juga berpotensi, dalam arti penempatan siswa dalam kelas yang heterogen

Puji syukur Alhamdulillah, setelah penulis melakukan penelitian ini dan menunjukkan hasil analisis penelitian ini kepada bapak Kepala Sekolah selaku pengambil kebijakan di sekolah, untuk tahun pelajaran 2014/ 2015 usulan penulis untuk ditiadakannya penempatan kelas dengan sistem kelompok kelas ini diterima dengan baik, sebagai upaya untuk pengembangan siswa secara maksimal. Penempatan kelas dengan sistem kelompok kelas (*poten-*

tial dan lowclass) hanya digunakan untuk kegiatan Peningkatan Mutu/ Bimbingan Belajar (hanya 3 jam/ minggu), hal itu untuk memantau posisi dan perkembangan kemajuan prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. *Pengertian Kepercayaan Diri Bagi Pengembangan Kepribadian*. [http:// www.anneahira.com/pengertian-kepercayaan-Diri.htm](http://www.anneahira.com/pengertian-kepercayaan-Diri.htm). Diakses 3 Feb 2013
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media group
- Cahyo, A.N. (2011). *Siapkan Anakmu Untuk Kaya!*. Jogjakarta: DIVA Press
- Djalali, M.A. (2012). *Psikologi Motivasi*. Surabaya: Brilliant
- Efendi, J. (2012). *Tips Agar Anak Jadi Ranking Kelas*. Jogjakarta: Buku Biru
- Faturrahman. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Ghufron, M.N dan Risnawati, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunardi, T. (2011). *Mereka Pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Plus
- Hariyono, R. (2000). *Mengatasi Rasa Cemas*. Gresik Jatim: Putra Pelajar
- Hidayat, D.R. (2009). *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Kemendikbud RI. (2013). *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah SD/MI/SDLB, SMP/ MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/MAK*
- Latipah, E. (2012). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia
- Lumpkin, A. (2004). *You Can Be Positive, Confident, and Courageous*. Jakarta: Erlangga
- Mastuti, I. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT Buku Kita
- Niven, D. (2004). *100 Rahasia Mencapai Kebahagiaan*. Yogyakarta: Jening Kreatif
- Peale, N.V. (2009). *Kekuatan Berpikir Positif*. Yogyakarta: Ragam Media
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Riduwan. (2013). *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta
- Saleh, AM.(2011). *Belajar dengan Hati Nuurani*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santoso, S.(2014). *SPSS 22 from Essential to Expert Skill*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Smith, A. (2009). *Mencapai Tujuan Anda*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiarto, E. (2009). *How Confident Are You?. Resep Oke Tampil Pede*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Surya, H. (2010). *Jadilah Pribadi Yang Unggul*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Taylor, R. (2009). *Mengembangkan Kepercayaan Diri*. Jakarta: Erlangga
- Widyarini, N. (2009). *Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.